

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wisatahati adalah Corporasi yang bergerak di bidang konsultasi bisnis dan training. Visinya adalah menata hati menata kehidupan (menjadikan hidup lebih bermakna sesuai dengan Quran dan Sunnah). Misinya adalah dakwah serta melakukan penggalangan dana melalui shodaqoh. Adapun kantor wilayah wisatahati solo adalah di Jl. Dr. Wahidin 39 Penumping, Laweyan, Surakarta (0271) 741021, Surakarta, Indonesia.

Wisatahati didedikasikan untuk orang-orang yang ingin memperbaiki dan mengubah jalan kehidupannya menuju kehidupan yang menyenangkan yang diridhai Tuhan. Dan Wisatahati juga ditujukan bagi orang-orang yang menghendaki kebahagiaan, ketenangan dan kesejahteraan melalui shodaqoh. Wisatahati lahir dari seorang Yusuf Mansur, sosok muda yang tengah naik daun sebagai trainer dan motivator di dunia manajemen pengembangan diri dan pencerahan spiritual. Kini ia telah memiliki jamaah setia di sekitar 11 propinsi. Kini ia juga Duta Dompot Dhuafa sebagai ustad muda penganjur shodaqoh. Wisatahati merupakan laboratorium shodaqoh, yang mengelola shodaqoh yang berupa uang maupun barang untuk disalurkan kepada yang lebih berhak untuk menerima shodaqoh. Adapun kegiatan lain adalah PPPA Daarul Qur'an (Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an).

Menurut Ustadz Yusuf Mansyur (dalam Mansyur, 2008) shodaqoh memiliki manfaat yang sangat banyak dan menyebutkan bahwa shodaqoh itu ajaib. Shodaqoh dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit termasuk penyakit hati,

membersihkan dan menyucikan jiwa (QS At-Taubah [9]: 103). Shodaqoh merupakan salah satu ekspresi keimanan seorang Muslim. Setiap Muslim yang mampu pasti akan melakukan shodaqoh terutama disaat mereka sedang berada diatas. Shodaqoh memiliki pengaruh yang ajaib untuk menolak berbagai macam bencana sekalipun pelakunya orang fajir (pendosa), zolim, atau bahkan kafir, karena Allah SWT akan menghilangkan berbagai bencana dengan perantara shodaqoh (Shodiq, 1988). Shodaqoh atau sedekah adalah penolak bala, penyubur rezeki; sebutir benih menumbuhkan tujuh bulir yang pada tiap-tiap bulir itu terjurai seratus biji (Al-Baqarah [2]: 261-263).

Menurut sudut pandang teori Islam kata “shodaqoh” berasal dari bahasa arab yang berarti suatu pemberian. Secara garis besar shodaqoh berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Shodaqoh juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang muslim sebagai kebajikan yang mengharap Ridho Allah SWT dan pahala semata. Shodaqoh dalam pengertian tersebut oleh para fuqoha (ahli fikih) disebut sebagai shodaqoh at-tatawwu’ (shodaqoh secara spontan dan sukarela).

Shodaqoh di asumsikan sebagai pendorong kebahagiaan. Sedangkan kebahagiaan menurut Carr (Dalam Herbiyanti, 2009) adalah keadaan yang sangat diidamkan setiap orang dalam rentang kehidupannya. Untuk mencapai hal tersebut tentu saja manusia dengan segala daya upayanya akan selalu melakukan hal-hal yang membuatnya bahagia atau menuntunnya pada kebahagiaan. Sedangkan menurut Seligman (2002), kebahagiaan bisa tentang masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Kebahagiaan masa lalu mencakup kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, dan

kedamaian. Kebahagiaan masa sekarang mencakup kenikmatan dan gratifikasi. Sedangkan kebahagiaan masa depan mencakup optimisme, harapan, keyakinan, dan kepercayaan.

Menurut Seligman (2002) kebahagiaan adalah emosi positif bisa tentang masa lalu, masa sekarang, atau masa depan. Dengan mempelajari ketiga macam kebahagiaan ini, seseorang bisa menggerakkan emosi ke arah yang positif dengan mengubah perasaan tentang masa lalu, cara berpikir tentang masa depan, dan cara menjalani masa sekarang. Kebahagiaan jangka panjang muncul meningkat sejalan dengan banyaknya emosi positif yang dialami seseorang pada saat mengingat masa lalu, menatap masa mendatang, dan menjalani masa kini. Emosi positif tentang masa lalu mencakup kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, dan kedamaian. Secara umum, penilaian manusia akan masa lalunya tercermin dari penilaian kepuasan manusia dalam menjalani masa lalunya. Menurut Hurlock (dalam Herbiyanti, 2009) kepuasan hidup yang biasa disebut “kebahagiaan” timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati. Sebagaimana diterangkan oleh Alston dan Dudley (dalam Seligman, 2002) “kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan.

Menurut manajemen Wisatahati anggota yang pernah di tangani hingga tahun 2011 mencapai ± 1800 orang. kegiatan Wisatahati terbagi atas kegiatan mingguan, bulanan dan triwulan, pada kegiatan triwulan peserta yang hadir mampu mencapai ± 1800 orang sedangkan jumlah anggota yang hadir pada kegiatan mingguan dan bulanan mencapai ± 75 orang. Sedangkan berdasarkan wawancara pada tanggal 4 oktober 2010 menurut subjek berinisial S yang merupakan anggota jama'ah

Wisatahati menyatakan bahwa tidak semua anggota jamaah Wisatahati merasakan kebahagiaan setelah mereka melakukan shodaqoh. Tidak semua jama'ah yang melakukan shodaqoh berhasil dan mendapat kebahagiaan ada juga yang tidak mendapatkan kebahagiaan karena hutangnya justru bertambah. Kurang lebih 25% anggota belum berhasil meraih kebahagiaan ketika melakukan shodaqoh namun mereka masih berusaha untuk tetap bershodaqoh. Begitu pula yang disampaikan oleh salah seorang dari anggota Wisatahati Youth Generation Solo Raya yang berinisial H.B menyebutkan bahwa masih banyak anggota jamaah yang melakukan shodaqoh dan belum merasakan kebahagiaan. Fakta tersebut menarik untuk di teliti, karena dari sekian banyak anggota yang telah melakukan shodaqoh mampu mencapai kebahagiaan yang diinginkan meskipun terdapat beberapa anggota Wisatahati yang kebahagiaannya belum optimal.

Dalam penelitian ilmiah mengenai kesejahteraan di temukan fakta: bahwa situasi kehidupan objektif yang dialami seseorang memberikan sedikit penjelasan mengenai kebahagiaan (Lyubomirsky, et al., 2005). Faktanya pendapatan seseorang memberikan dampak yang mengejutkan tentang kebahagiaan, khususnya masyarakat kaya (Dunn, et al. 2005). Meskipun beberapa penjelasan memberikan sedikit usulan mengenai hubungan antara uang dan kebahagiaan. Berdasarkan perspektif ini, salah satu penelitian eksperimental pertama untuk menunjukkan bahwa perilaku amal meningkatkan kebahagiaan dilakukan oleh Isen dan Levin (dalam Dunn, et al., 2009), yang menunjukkan bahwa setelah mengalami peristiwa positif (seperti menerima kue, atau menemukan sepeser uang receh yang ditinggalkan di telepon umum), peserta lebih memungkinkan untuk membantu orang lain: Dengan demikian, orang-orang akan merasa lebih bermanfaat untuk memberikan bantuan.

Menurut Aristoteles (dalam Dunn et al., 2009), eudaemonia lebih dari sekedar pengalaman hedonis yang menyenangkan; eudaemonia adalah suatu keadaan di mana seorang individu mengalami pengalaman bahagia dari keberhasilan atas tugas moral mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, pendapat populer, Guru Spiritual dan organisasi masyarakat yang mendukung gagasan bahwa membantu orang lain akan memberikan banyak manfaat.

Pada tingkat yang paling dasar, fungsional magnetic resonance imaging (fMRI) memberikan bukti nyata bahwa memberikan uang untuk beramal merangsang aktivitas otak pada daerah yang mengindikasikan pengalaman dan kebahagiaan (pahala). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Harbaugh, Mayr, dan Burghart (dalam Dunn, 2008) menunjukkan rekaman aktivitas saraf tercatat ketika partisipan memikirkan cara membagi seratus dollar untuk diri mereka dan bank makanan lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa menyumbangkan sebagian dari seratus dollar ke bank makanan lokal mengakibatkan aktivitas di ventral striatum, yaitu bagian otak yang merepresentasikan penghargaan atas stimulus yang di berikan, yang menunjukkan wajah gembira. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa memberi (dalam bentuk sumbangan/ amal) secara intensif bermanfaat. Dalam penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik keuangan, seperti hadiah memberikan sumbangan dan amal, dapat meningkatkan kebahagiaan (Dunn, 2008).

Dari uraian tersebut peneliti memiliki harapan bahwa Intensitas Shodaqoh dapat meningkatkan kebahagiaan pada komunitas Wisatahati Solo. Untuk itulah penulis melakukan riset secara ilmiah untuk mewujudkan harapannya.

Apakah intensitas shodaqoh memiliki hubungan dengan kebahagiaan pada komunitas Wisatahati Solo? Pertanyaan penelitian tersebut muncul berdasarkan fakta-

fakta yang telah dikemukakan oleh Dunn dalam risetnya *Spending Money on Others Promotes Happiness* yang dimuat dalam *Journal of Science*, vol.319/Maret 2008 dan berdasarkan kenyataan yang terjadi dari sekian banyak anggota yang pernah ditangani hanya ± 75 orang saja yang rutin menghadiri kegiatan mingguan dan bulanan, dari sekian banyak anggota yang telah melakukan shodaqoh telah mampu mencapai kebahagiaan yang diinginkan meskipun terdapat beberapa anggota Wisatahati yang kebahagiaannya belum optimal.

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, dan penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara intensitas shodaqoh dengan kebahagiaan?. Untuk membuktikannya secara ilmiah penulis melakukan penelitian, oleh karena itu penulis memilih judul untuk penelitiannya **Hubungan Antara Intensitas Shodaqoh Dengan Kebahagiaan Pada Komunitas Wisatahati Solo.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara intensitas shodaqoh dengan kebahagiaan pada komunitas wisatahati solo.
2. Untuk mengetahui sejauh mana intensitas shodaqoh dari subjek itu sendiri.
3. Untuk mengetahui sejauh mana kebahagiaan dari subjek itu sendiri.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan praktis adalah :

1. Adapun manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang psikologi, memberikan informasi serta sumbangan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara intensitas shodaqoh dengan kebahagiaan.
2. Adapun manfaat secara praktis adalah:
 - a. Bagi subjek diharapkan mampu menjadikan shodaqoh sebagai pegangan dalam meningkatkan kebahagiaan.
 - b. Bagi masyarakat khususnya kaum muslimin dan muslimah agar mampu menjadikan shodaqoh sebagai amalan dan ibadah tambahan sebagai media untuk mengatasi berbagai masalah dan meningkatkan kebahagiaan.
 - c. Bagi praktisi psikologi dan klinisi, memberikan informasi bagi para pengamat klinisi dalam mengamati dan menganalisa kondisi dan fenomena yang terjadi terutama yang berkaitan dengan shodaqoh dan kebahagiaan.
 - d. Bagi peneliti adalah dapat menjadikan shodaqoh sebagai amalan yang terus secara kontinyu dapat dikerjakan baik dalam keadaan senang maupun susah, sebagai benteng dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan dan semoga dapat menjadi orang-orang yang dimuliakan oleh Allah SWT.